

Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas V SD Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar (*Flash Card*)

Lia Cristilia¹

¹SDK 5 BPK PENABUR, Bandung
liacristilia@gmail.com

Received: 16 April 2022. Accepted: 23 Mei 2022. Published: 1 Juni 2022
doi: 10.22460/jpp.v1i1.10362

Abstract

The purpose of this study was to describe the efforts made by teachers in improving English speaking skills in fifth-grade elementary school students by using flashcard props (picture cards). The method used is qualitative. The sample of this research is the students of class VB SDK 5 BPK PENABUR Bandung, Academic Year 2021/2022. The results showed an increase in English speaking skills, which refers to the results of the final test and interviews given to students. Thus, the use of contextual learning models assisted by flashcards can improve the English speaking skills of students in class VB SDK 5 BPK PENABUR Bandung.

Keywords: *contextual learning model, speaking skills, picture cards.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD dengan menggunakan media flash card(kartu bergambar). Metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VB SDK 5 BPK PENABUR Bandung, Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris, yaitu merujuk pada hasil tes akhir serta wawancara yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kontekstual berbantuan media kartu bergambar (*flash card*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswakeselas VB SDK 5 BPK PENABUR Bandung.

Kata Kunci: model pembelajaran kontekstual, keterampilan berbicara, kartu bergambar.

PENDAHULUAN

Memiliki keterampilan Bahasa Inggris sudah merupakan sebuah hal yang lumrah di masa sekarang. Bahasa internasional ini menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam banyak hal. Peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih besar jika kita memiliki ketrampilan ini. Bagi yang memiliki hobi travelling ke luar negeri, tentunya Bahasa Inggris membantu karena hampir di semua negara menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi (Widyaningrum, dkk, 2019). Selain itu, jika kita bercita-cita melanjutkan pendidikan kita di luar negeri, Bahasa Inggris pastinya harus dikuasai.

Meskipun Bahasa Inggris bukan menjadi mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Dasar, namun sudah banyak Sekolah Dasar yang mengajarkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Sekolah Dasar. Pemberian Bahasa Inggris sejak tingkat Sekolah Dasar memberikan peluang yang lebih tinggi kepada siswa dalam penguasaannya. Hal ini dikarenakan di jenjang usia mereka (6-12 tahun) merupakan usia emas di mana otak mereka mampu menyerap dengan cepat penguasaan kebahasaan sehingga tujuan target bahasa tercapai (Loeziana Uce, 2017);(Trenggonowati & Kulsum, 2018). Selain itu, jika Bahasa Inggris sudah diberikan di tingkat Sekolah Dasar, tentunya akan banyak membantu siswa dalam menerima materi Bahasa Inggris di tingkat selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Ada empat keterampilan bahasa Inggris, yaitu Listening (mendengarkan), Speaking (berbicara), Reading (membaca), dan Writing (menulis). Dari keempat keterampilan bahasa tersebut, siswabanyak mengalami kesulitan dalam Speaking (berbicara) (Hanafiah, 2019). Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosa kata dalam Bahasa Inggris yang menimbulkan kepercayaan diri yang rendah, serta media pembelajaran yang kurang interaktif. Kurangnya perbendaharaan kosa kata juga membuat siswakesulitan mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Sementara itu, Read dalam Iswari (2017) menyatakan bahwa penguasaan kosa kata menjadi sebuah syarat penting dalam bahasa asing, *"The more words you have in your written or spoken vocabulary, the greater are the possibilities of your success in academic, business, and careers"*. Krashen (dalam Lindawati (2019)), kosa kata yang diberikan bertumbuh melalui proses belajar yang insidental seperti melalui paparan terus-menerus untuk bahasa yang mudah dipahami dalam membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis latihan.

Dari permasalahan di atas, maka dirumuskan bahwa diperlukan suatu cara pengajaran Bahasa Inggris yang menarik untuk anak. Astuti dan Habibah (dalam Hasanah, dkk, 2019), menyatakan bahwa cara pengajaran Bahasa Inggris yang menarik untuk anak selain bermain, adalah lagu, cerita, dan keterampilan yang melibatkan fisik motorik serta menggunakan media flash card. Media flash card merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar. Gambar-gambar tersebut dibuat oleh tangan atau foto ataupun memanfaatkan lembar foto atau gambar yang sudah ada kemudian ditempelkan pada kartu flash card tersebut. Media *flash card* adalah media yang sederhana namun bermanfaat karena di dalamnya terdapat gambar dan deskripsi yang tentunya memudahkan siswadalam memahami arti dari gambar tersebut. Selain itu warna-warnanya yang menarik akan membuat siswalebih tertarik dalam menggunakannya. Tentunya hal ini menambah motivasi siswadalam belajar karena mereka tidak hanya mendengarkan namun diajak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan mengamati, melakukan, serta menanyakan.

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pembelajaran berbicara Bahasa Inggris untuk siswa kelas V SD

menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar (*flash card*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V SD menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar (*flash card*).

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan di mana dalam tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan sampel penelitian, studi literatur, instrumen penelitian yang berupa angket, lembar observasi siswa, serta posttest yang akan diujicobakan. Selain itu juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang akan digunakan. 2) Tahap Pelaksanaan di mana kegiatan dilakukan berdasarkan pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dirancang secara khusus agar pembelajaran yang dilakukan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris. 3) Tahap Evaluasi yaitu untuk mengumpulkan data, mengolah serta menganalisis data yang telah dikumpulkan. Setelahnya dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan media flash card (kartu bergambar). Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Instrumen yang digunakan adalah lembar tes tes performance dan wawancara. Adapun indikator kemampuan berbicara yang digunakan pada penelitian ini diantaranya menyebutkan kembali beberapa kosakata dan mengungkapkan kalimat secara sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar, yaitu kartu bergambar (*flash card*) dengan beberapa tahapan penelitian. Diantaranya adalah pemberian model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dan tes akhir atau post-test. Skenario dan implementasi keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar diukur menggunakan instrumen penelitian lembar observasi siswa. Lembar observasi digunakan selama penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berlangsung, yakni penerapan sebanyak 3x pertemuan. Dengan implementasi pembelajaran dengan menggunakan langkah model kontekstual sebagai berikut: 1) Constructivism/konstruktivisme, pada langkah ini guru menyampaikan kepada siswa mengenai topik yang akan dibelajarkan yaitu mengenai wildlife park. 2) Inquiry/menemukan, pada langkah ini, guru memberikan gambaran mengenai wildlife park dengan memutarakan rekaman

percakapan singkat mengenainya. 3) Questioning/bertanya, pada langkah ini, guru bertanya kepada siswa apakah yang dimaksud dengan wildlife park dan apa saja yang ada di dalamnya. 4) Learning Community/belajar, pada langkah ini, siswa berdiskusi dengan teman-temannya mengenai apa yang dimaksud dengan wildlife park dan apa saja yang ada dalam wilflife park. 5)Modelling/pemodelan, pada langkah ini, guru memberikan media kartu bergambar/flash card tentang apa saja yang ada di wildlife park beserta cara pengucapannya. 6) Authentic Assessment/penilaian sebenarnya, pada langkah ini guru menilai kompetensi siswa secara nyata dengan menggunakan teknik tes, yaitu tes lisan, angket, dan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada siswa seperti bagan dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Wawancara siswa

Pertanyaan	Jawaban siswa
Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran berbicara Bahasa Inggris?	Sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka menyukai pembelajaran berbicara Bahasa Inggris karena seru dan menyenangkan.
Bagaimana pendapatmu saat guru melakukan pembelajaran daring ini?	Sebagian besar siswa menjawab guru sudah cukup jelas dalam menyampaikan pembelajaran daring ini.
Hal apa saja yang kurang kamu sukai dalam pembelajaran daring?	Dari 24 siswa, hampir separuhnya kurang menyukai pembelajaran daring berkaitan dengan kendala teknis yang mereka alami, contohnya sinyal yang tidak lancar.
Bagaimana pendapatmu mengenai media flash card (kartu bergambar) yang diberikan guru?	Semua siswa menjawab bahwa dengan bantuan media flash card (kartu bergambar) membuat mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
Apakah dengan bantuan media flash card (kartu bergambar) yang diberikan, kamu lebih bisa memahami materi pelajaran?	Dari 24 siswa, 4 siswa menjawab mungkin lebih bisa memahami materi pelajaran, selebihnya menjawab ya, penggunaan media flash card membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran.
Apa saja yang mendukungmu dalam mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Inggris yang sudah dilakukan?	Ada tiga kelompok di pertanyaan ini. Kelompok pertama menjawab faktor keluarga yang mendukung (orang tua, kakak, atau saudara yang mengajari mereka dalam belajar), faktor media yang ada di sekitar mereka (film, youtube, buku cerita, dan musik), serta faktor dari guru (kejelasan dalam guru menyampaikan

Pertanyaan	Jawaban siswa
Apa saja yang menjadi penghambat saat kamu mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Inggris?	materi dan media yang digunakan) Di pertanyaan ini juga terbagi dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama menjawab bahwa mereka tidak punya penghambat saat mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, kelompok kedua menjawab bahwa koneksi internet yang tidak stabil, serta kelompok ketiga menjawab bahwa faktor dari diri mereka sendiri yang menjadi penghambat, misalnya rasa malas dan bosan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh anak berkaitan dengan tes performance yang diberikan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil tes performance siswa

Indikator Kemampuan Berbicara	Nilai rata-rata
Menyebutkan kembali beberapa kosakata Bahasa Inggris.	83%
Mengungkapkan kalimat Bahasa Inggris secara sederhana.	77%

Berdasarkan data di atas, rata-rata nilai siswa ada pada kategori baik, ini terlihat dari indikator kemampuan berbicara menyebutkan kembali beberapa kosakata Bahasa Inggris sebesar 83 dan indikator mengungkapkan kalimat Bahasa Inggris secara sederhana sebesar 77%.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas lebih jelas tentang hasil penelitian. Hasil penelitian berkaitan dengan skenario dan implementasi keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar, respon siswa terhadap keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara selama pembelajaran daring.

Pengimplementasian pembelajaran kontekstual berjalan dengan baik. hal ini karena dalam proses penyusunan perangkat pembelajarannya dilakukan dengan matang. Selain itu, membelajarkan kontekstual memberikan kesempatan untuk guru dapat menghubungkan konten materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sejalan dengan yang dijelaskan Kelana & Wardani (2021); Sanjaya (2010) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Model pembelajaran kontekstual mengontruksi pengetahuan di benak pikiran mereka, karena pada dasarnya

pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa, rata-rata respon siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media kartu bergambar sangat baik. Ketika proses pembelajaran, siswa terlihat senang karena mereka bisa menebak nama benda di kartu bergambar yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan model pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan situasi nyata yang mereka alami sehingga diharapkan model pembelajaran ini mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Febriana & Sakti, 2021);(Wampika, 2020). Seturut dengan teori kontekstual learning yang dijelaskan oleh Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budaya.

Adapun kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran lebih kepada masalah teknis. Seperti diketahui jika pembelajaran yang dijalankan siswa saat ini adalah pembelajaran jarak jauh/daring sehingga tergantung kepada jaringan internet maupun perangkat yang digunakan siswa dan guru. Beberapa siswa mengalami kendala teknis seperti gambar yang ditampilkan di layar tidak terlihat dengan jelas di perangkat mereka, suara yang tidak terdengar jelas, maupun tidak bisa membunyikan microphone di saat mereka seharusnya menjawab.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil penelitian pembelajaran berbicara Bahasa Inggris untuk siswa kelas V SD menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar (*flash card*), maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Penggunaan media kartu bergambar (*flash card*) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. 2. Penggunaan model pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam memahami kosakata baru dalam Bahasa Inggris. Diharapkan untuk kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan lagi terlepas dari segala kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, F. D., & Sakti, N. C. (2021). PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS KONTEKSTUAL SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN JARAK JAUH KELAS X IPS. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.36706/jp.v8i1.14057>.
- Hanafiah, W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Film. *Epigram*. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2229>.

- Hasanah, T. A., Victoria, D. C., & Anita, I. (2019). Penggunaan media flash card untuk meningkatkan daya ingat kosakata bahasa Inggris siswa kelas 4 sekolah dasar. *Primaria Educationem Journal (PEJ)*, 2(2), 187–192.
- Iswari, F. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berupa Flashcard Bergambar pada Tingkat Sekolah Dasar. *DEIKSIS*.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1375>.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *MODEL PEMBELAJARAN IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Lindawati, N. P. (2019). KEEFEKTIFAN PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN MENGGUNAKAN FLASH CARD. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*.
https://doi.org/10.37484/manajemen_pelayanan_hotel.v2i2.40.
- Loeziana Uce. (2017). THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia. *Journal Industrial Servicess*.
- Wampika, W. (2020). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN SISWA KELAS V SD NEGERI 87 KENDARI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *SELAMI IPS*. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i2.10854>
- Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.